

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Praduga yang muncul atas kelahiran dan kejayaan Asia di masa depan telah diisyaratkan hampir dua abad yang lalu melalui sindiran Napoleon, ***“Biarkan China tidur, karena ketika dia bangun dia akan mengguncangkan dunia”***. Prakiraan seperti ini juga dilontarkan oleh Karl Haushofer seorang perwira tinggi dalam angkatan perang kerajaan Jerman sekaligus ahli geopolitik pada tahun 1924 yang meramalkan akan datangnya *“Pacific Age”*. Haushofer melihat potensi yang menjanjikan di masa mendatang, wilayah ini memiliki dua hal yang selalu menjadi pusat konsentrasi dunia sepanjang sejarah umat manusia tercipta. Hampir lebih dari setengah populasi dunia, serta budaya India dan Asia Timur kuno yang kaya terdapat di wilayah tersebut. Lebih lanjut, negara-negara tersebut tulis Haushofer yang dikutip dalam (Sempa, 2015) ***“are beginning to stir and to rise.”***

Kemajuan Asia memang terlihat seperti sesuatu yang hampir tidak nyata, pasalnya banyak negara-negara di kawasan ini merupakan negara tertinggal pada masa lampau, kemiskinan dan kelaparan selalu menjadi sorotan utama, krisis keuangan dan rendahnya indeks pembangunan sumber daya manusia juga turut memperparah keadaan. Namun, hanya dalam beberapa tahun mereka bisa memperbaiki semua akses penting dan menjadi pemain signifikan dalam perpolitikan global. Mereka juga menguasai sebagian besar populasi dan ekonomi dunia, condong ke arah modernitas, menjaga stabilitas diantara kekuatan-kekuatan utamanya, dan lebih penting mereka memiliki pemimpin-pemimpin yang tahu atas apa yang harus mereka lakukan dan sedang melakukannya untuk mempersiapkan masyarakat dari masing-masing negara menghadapi dunia yang lebih komplekmpks (Khanna, 2019). Tentu banyak faktor penting dibalik kemajuan ini, tapi hampir semua dari kita sepakat bahwasannya kemajuan yang

ditunjukkan negara-negara di kawasan Asia terkhusus dalam regional Asia Timur adalah sihir.

Sementara kawasan lain banyak yang mengalami stagnansi atau mungkin kemunduran, negara-negara di Asia Timur khususnya, China terus membenahi berbagai sektor untuk terus meningkatkan popularitasnya di dunia internasional. China bergerak di hampir setiap aspek penting yang dibutuhkan negara untuk menghasilkan kepentingan nasional yang lebih baik. Sektor sosial, kesehatan, kesejahteraan, hingga lingkungan hidup, mereka memahami betul kondisi tersebut adalah yang dibutuhkan dalam kompleksitas masyarakat global. Keajaiban dan keagetan masyarakat dunia terhadap apa yang dipertontonkan negara-negara asia, khususnya China disebut-sebut sebagai “*East Asian Miracle*”. Pertumbuhan ekonomi yang begitu cepat di kawasan memang pertama kali dipertontonkan oleh Jepang pada tahun 1970-an, kemudian disusul oleh Korea Selatan pasca keterpurukan yang terjadi pada krisis moneter 1998, hingga hari ini, China mengikuti kedua jejak negara tersebut, respon terhadap China bahkan hampir sama kala Jepang menjadi pusat perhatian pada tahun 1970-an, hampir setiap orang memperbincangkan China hari ini, produk-produk China dipergunakan hampir di setiap jamnya, smartphone, sosial media, alat militer, bahkan transportasi roda empat, terlebih China merupakan kekuatan ekonomi terbesar di Asia untuk saat ini (Huang, 2020).

Dalam bukunya “*The Future Is Asia*”, Parag Khanna menjelaskan bahwasannya jika ini adalah tahun 2100 dan Asia merupakan wilayah yang sangat maju maka, tahun yang akan sangat dikenang atas kemajuan wilayah tersebut adalah 2017. Pasalnya, China telah memulai sebuah mega proyek infrastruktur yang menghubungkan antara asia dan eropa. Megaprojek tersebut dinamai dengan OBOR (One Belt One Road), sebuah proyek investasi yang bias mencapai 1.5 triliun USD setiap tahunnya hingga tahun 2030 dengan maksud membangun konektivitas dan menghubungkan jaringan ekonomi kawasan Asia, Afrika, Asia Tengah, dan Eropa. China memulai titik pembangunan tersebut dari Hong Kong yang

notabene merupakan salah satu tempat berputarnya roda keuangan di Asia. Hong Kong dinilai dapat membantu mendorong masuknya investasi diberbagai sektor yang menjanjikan terutama dalam sektor teknologi dan industri (Cipto, 2018).

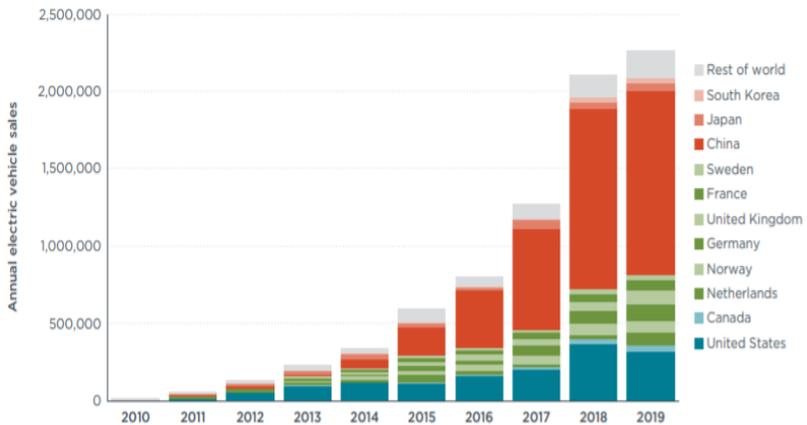
Salah satu sektor industri yang sangat menjanjikan dalam kontribusinya terhadap kepentingan dan pendapatan nasional di masa mendatang bagi China adalah industri otomotif. Industri ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, terutama dalam pasar domestik yang mereka miliki. Industri otomotif memang merupakan salah satu pilar penting bagi negeri tirai bambu tersebut, dalam beberapa tahun terakhir misalnya, dalam hal produksi domestik menurut (Statista Research Department, 2021), China telah memproduksi sekitar 21 juta mobil penumpang dan ini merupakan yang terbesar dari seluruh negara kemudian disusul oleh Jepang yang berada dalam urutan kedua dengan jumlah produksi mencapai 8.33 juta mobil penumpang (Gorka, 2021). Satu lagi negara Asia Timur yang tidak ketinggalan adalah Korea Selatan yang berada pada urutan ke-lima dengan produksi 3.5 juta mobil penumpang (Seo Dong-cheol, 2021). Tidak hanya Asia, Eropa dan Amerika juga turut ikut serta dalam kompetisi yang sangat ketat di industri otomotif tersebut, mereka adalah yang terdepan dalam industri ini namun memang belum terdapat *leading sector* dari negara manapun dalam industri ini sebab, belum satupun dari negara atau wilayah tersebut menguasai kuantitas produksi dan penjualan di pasar internasional secara menyeluruh.

Perkembangan kendaraan bermobil saat ini mungkin memasuki babak baru dengan hadirnya *electric car* atau mobil listrik. Produsen kendaraan beserta para pemangku kebijakan telah meningkatkan perhatian mereka secara khusus terhadap isu mobil listrik. Alasannya cukup sederhana, kendaraan mobil listrik lebih membawa kendaraan untuk mencapai tujuan sosial dan kesehatan yang lebih baik. Urgensi utama dari penggunaan mobil listrik tentu saja adalah penciptaan lingkungan yang sehat mengingat perkembangan emisi gas karbon dioksida yang dihasilkan oleh manusia khususnya yang berada di jalan cukup mengkhawatirkan. Sejumlah negara dan berbagai organisasi

internasional telah mengkampanyekan dan mendukung revolusi energi bersih yang sejalan dengan urgensi dari mobil listrik. Tidak hanya dalam pembangunan lingkungan hidup namun juga industri ini berpengaruh secara signifikan dalam perekonomian negara mengingat industri otomotif khususnya mobil listrik memiliki pasar yang cukup menjanjikan kedepannya. Hal ini tentu mendorong perhatian publik dan reaksi pasar akan mobil listrik demi mewujudkan lingkungan yang jauh lebih bersahabat. Perhatian publik tersebut juga membuat banyak investor berinvestasi pada industri ini dalam skala besar.

Salah satu negara yang menjatuhkan hati pada sektor ini adalah China dimana keseriusan China dalam sektor mobil listrik ini tidak hanya dalam tingkat domestik atau kawasan, namun juga dalam tingkat global. Keseriusan China ini telah disampaikan langsung oleh Presiden Hu Jintao, dalam pidato tahunannya di Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Tiongkok tahun 2009, dimana beliau menyatakan bahwa mengembangkan kendaraan energi baru sesuai dengan kondisi bangsa saat ini. Secara resmi hal ini menandakan bahwa mengembangkan kendaraan energi baru adalah sebuah strategi nasional (Lingzhi Jin, 2021).

Setelah memasuki pasar komersial pada paruh pertama dekade ini, penjualan mobil listrik melonjak. Hanya sekitar belasan ribu mobil listrik berada di jalan dunia pada tahun 2010. Kemudian pada 2019, jumlah itu membengkak menjadi 2.2 juta, dengan dominasi terbesar dipegang oleh Republik Rakyat Tiongkok (Peter Slowik, 2020). Gambar 1 dibawah ini akan menunjukkan data penjualan mobil listrik secara global dari tahun 2010 hingga tahun 2019 dimana negara-negara asia ditunjukkan dengan warna merah, eropa berwarna hijau, dan Amerika Utara berwarna biru.

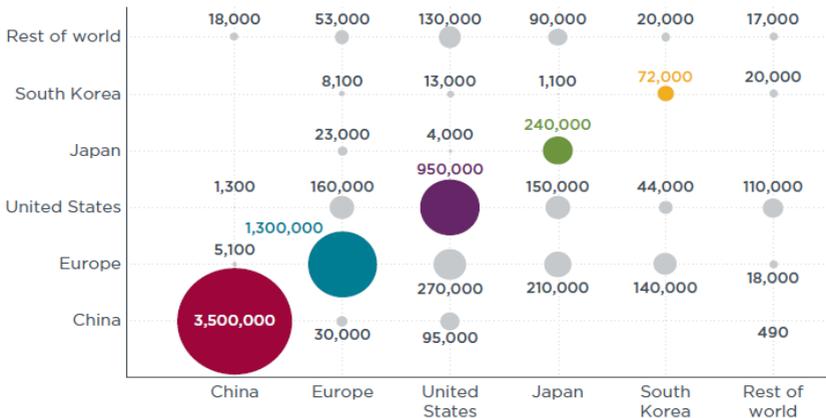


**Gambar 1.** Penjualan kendaraan listrik global dari 2010 hingga 2019. Dikutip dari (Peter Slowik, 2020)

Pasar nasional China memang terus menunjukkan trend yang positif pasca tahun 2015 kala mereka berhasil mengalahkan pasar Amerika Serikat dan terus mempertahankan posisinya hingga saat ini. Dari diagram penjualan pada tahun 2019 diatas, China berhasil menjual 1.2 juta kendaraan listrik dimana angka ini memegang 52% penjualan kendaraan listrik secara keseluruhan sekaligus melampaui penjualan global (Lingzhi Jin, 2021).

Keunggulan China juga tidak hanya ditunjukkan dalam penjualan mobil listrik tetapi juga memegang kendali atas stok kendaraan listrik dan produksi industri nasional. Namun, industri mobil listrik China memang hanya bergerak dan mengandalkan pasar domestik dengan skala kuantitas dan kalah telak apabila berbicara soal persebaran wilayah atau ekspor ke negara luar maka dari itu, dominasi pasar mobil listrik global tentu masih belum berada ditangan siapa pun sebab, syarat untuk menjadi dominan adalah adanya penguasaan dari persebaran wilayah aatau ekspor dan jumlah produksi atau kuantitas. Gambar 2 dibawah ini akan menunjukkan permintaan mobil listrik secara global baik menurut tujuan penjualannya

dalam sumbu vertikal dan tempat produksinya dalam sumbu horizontal.



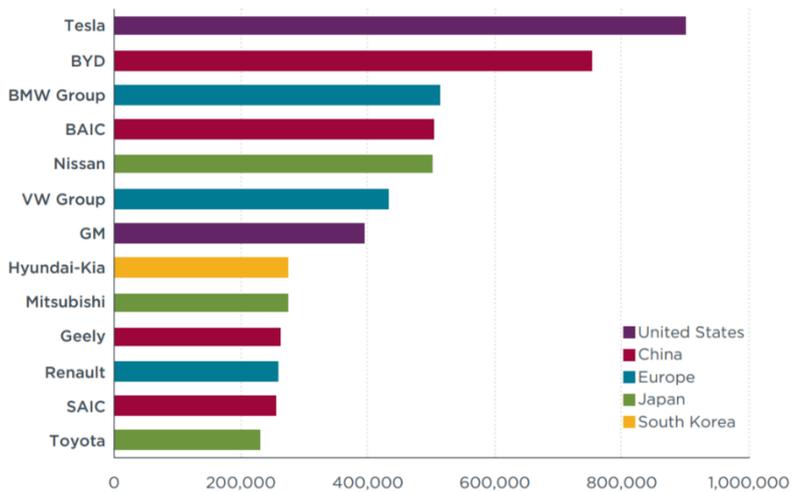
**Gambar 2.** Total penjualan mobil listrik 2010-2019 berdasarkan negara produsen dan negara tujuan penjualan. Dikutip dari (Lingzhi Jin, 2021)

Secara garis besar, penjualan mobil listrik di seluruh negara memang selalu didominasi oleh pasar dalam negeri mereka, tidak terkecuali China yang hampir seluruh penjualannya di dominasi oleh pasar dalam negeri. Pasar dalam negeri China tersebut menyumbang hingga 96% angka penjualan mobil listrik dari tahun 2010. Ini menandakan adanya kemandirian dan pasar yang relatif terisolasi sebab jumlah ekspor dan impor yang cukup berada jauh dari penjualan dalam negeri. Rendahnya angka ekspor China ini merupakan sebuah gambaran atau refleksi dari keterlambatan mereka memasuki industri otomotif jika dibandingkan dengan negara-negara eropa, amerika, atau negara tetangga mereka yang produknya memang telah masuk ke dunia internasional terlebih dahulu. Hal ini juga diikuti dengan peningkatan angka GDP per kapita China yang sangat signifikan sehingga banyak dari masyarakat yang telah dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya kemudian memilih untuk membelanjakan uangnya pada sektor

transportasi dan banyak dari mereka menjatuhkan pilihannya pada mobil listrik buatan lokal.

Industri mobil listrik saat ini memang sedang menunjukkan adanya kompetisi yang sangat ketat dengan Uni Eropa, China, dan Amerika Serikat, beserta negara Asia Timur lainnya berada pada garda terdepan. Semua negara berlomba untuk memperbaiki industri dalam negeri dan kebijakan yang mengarah pada peningkatan industri tersebut. Hubungan investasi antar negara juga terus dijalin dengan tujuan pangsa pasar yang lebih luas. Saat ini, Amerika dan Eropa merupakan dua negara dengan pasar internasional yang lebih besar jika dibanding dengan China, meski penjualan terbesar dari tahun 2010 berada di tangan negeri tirai bambu tersebut. Ini menandakan adanya persaingan yang sengit dalam industri mobil listrik dan perebutan *leading sector* baik dari segi kuantitas penjualan maupun pangsa pasar internasional dari negara-negara tersebut.

Cara lain untuk melihat ketatnya kompetisi dalam industri mobil listrik adalah dengan melihat perusahaan mobil listrik dari masing-masing negara yang telah mencapai penjualan tertinggi baik secara nasional maupun global. Gambar 3 dibawah ini menunjukkan data penjualan mobil listrik dari masing-masing perusahaan multinasional dengan skala lebih dari 200.000 penjualan kumulatif dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Warna pada batang tersebut menunjukan produsen peralatan asli dari tiap-tiap negara dan beberapa diantaranya berasal dari China, Jepang, dan Korea Selatan yaitu BYD Automobile, BAIC Group, Nissan, Hyundai-Kia, dan lain sebagainya serta sisanya berasal dari Eropa dan Washington.



**Gambar 3.** Produsen terkemuka dalam hal kumulatif penjualan kendaraan listrik global 2010-2019. Catatan: Dikutip dari (Lingzhi Jin, 2021)

Perusahaan multinasional dari negara Asia Timur hampir mendominasi seluruh pasar global dalam sektor mobil listrik dimana BYD, Nissan, Hyundai-Kia, dan lain sebagainya masuk dalam 12 perusahaan multinasional dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar di dunia dalam sektor tersebut. Namun, tetap saja perusahaan mobil listrik dengan penjualan teratas saat ini adalah Tesla, sebuah perusahaan otomotif yang berasal dari Amerika Serikat. Meskipun demikian, Dari 13 perusahaan otomotif yang telah mencapai skala ekonomi besar, empat merupakan merek dari China, yaitu BYD, BAIC, Geely, dan SAIC dan wilayah lain hanya memiliki dua hingga tiga merek yang masuk dalam kategori 13 besar penjualan teratas dalam sektor industri mobil listrik.

Maka dari itu, dengan perkembangan mobil listrik yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir serta membuka peluang dan potensi pasar yang sangat besar kedepannya juga kompetisi ketat yang dihadapi China sebagai pemain global yang tergolong baru dan telah memikat mata publik dalam

kemajuan transformasi di industri ini, menarik untuk melihat tindakan yang dilakukan Tiongkok dalam memenuhi ambisi mereka sebagai yang terdepan dalam industri tersebut terlebih dalam melihat kebijakan yang diambil oleh para *policy maker* khususnya dalam diplomasi ekonomi mengingat rendahnya angka penjualan mereka terhadap pasar luar negeri dalam industri mobil listrik.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang permasalahan yang diangkat maka pokok permasalahan yang penulis gunakan untuk menjawab permasalahan yang ada yakni; Bagaimana langkah strategis dari China dalam merebut kepemimpinan pasar mobil listrik global?

## 1.3 KERANGKA BERPIKIR

Dalam menjelaskan fenomena yang terjadi serta untuk menjawab rumusan masalah yang ada maka, penulis menggunakan konsep diplomasi ekonomi yang dianggap relevan dengan konteks langkah strategis China dalam kepemimpinan mobil listrik global. Teori ini setidaknya akan menjawab langkah-langkah yang dilaksanakan oleh China dan interaksinya dengan berbagai negara di dunia dalam mewujudkan kepemimpinannya pada sektor mobil listrik global.

Menurut Bayne dan Woolcock yang dikutip dalam (Yayan Kurniawan, 2021), Diplomasi Ekonomi merupakan serangkaian kegiatan, mengenai metode dan proses untuk pengambilan keputusan internasional yang terkait dengan kegiatan ekonomi lintas batas (seperti ekspor, impor, investasi, peminjaman, pemberian bantuan, migrasi dll) yang dilakukan oleh aktor negara dan non-negara seperti NGO, MNC dll, yg terjadi di dunia nyata. Lebih lanjut, menurut para neoklasik diplomasi ekonomi setidaknya mengandung 3 elemen penting, yakni:

1. Elemen penggunaan pengaruh: menggunakan pengaruh serta hubungan yang bersifat politis untuk mempromosikan atau mempengaruhi perdagangan dan iklim investasi, serta juga

untuk memperbaiki fungsi pasar dan juga untuk mengatasi kegagalan pasar serta pengurangan biaya dan risiko transaksi lintas batas.

2. Elemen penggunaan aset dan hubungan ekonomi: ditujukan untuk meningkatkan biaya konflik dan untuk memperkuat manfaat bersama dari kerja sama dan hubungan politik yang stabil, yaitu untuk meningkatkan keamanan ekonomi. Sub-bidang ini keduanya berisi kebijakan struktural dan perjanjian perdagangan serta investasi bilateral (yang ditujukan untuk mencapai pola perdagangan geografis tertentu) dan distorsi politik perdagangan serta investasi seperti dalam kasus boikot dan embargo.
3. Elemen sinergitas: sebagai cara untuk mengkonsolidasikan iklim politik yang tepat dan lingkungan ekonomi politik internasional untuk memfasilitasi dan melembagakan tujuan-tujuan ini. Sub-bidang ini meliputi negosiasi multilateral dan merupakan domain organisasi dan institusi supranasional seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Organisasi untuk kerja sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) dan Uni Eropa (UE), serta lainnya (Peter A.G. van Bergeijk, 2009).

Peranan diplomasi ekonomi dalam terciptanya hubungan perekonomian yang sehat antar negara dan sistem modern internasional memang selalu didorong oleh beberapa faktor kunci diantaranya;

1. Proses internasionalisasi dan penguatan interdependensi sistem perekonomian dunia bergerak dalam dua bidang yaitu, integrasi global dan regional sehingga mencakup semua area;
2. Perluasan yang cepat dari wilayah pasar, liberalisasi ekonomi nasional serta interaksi

mereka melalui perdagangan dan investasi internasional juga peningkatan jumlah entitas ekonomi global, yaitu perusahaan transnasional, bank, kelompok investasi, memiliki pengaruh serius pada politik dunia dan hubungan internasional skala besar serta meluasnya ketergantungan ekonomi antar negara-negara merdeka baru di pasar dunia, investasi, dan teknologi sehingga memaksa mereka untuk memperbaiki posisinya pada masalah politik dan kehidupan militer internasional;

3. Globalisasi ekonomi global; peran ini diangkat pada tingkat kuantitatif dan kualitatif baru, menggabungkan proses mendalam kekuatan internasionalisasi produktif dan aspirasi perusahaan transnasional untuk mensubordinasikan proses ini dengan maksud memperkuat posisi terdepan di pasar dunia; mengangkat pentingnya diplomasi ekonomi, dengan tujuan mempromosikan pengembangan internasionalisasi atas nama semua negara dan pada saat yang sama melawan aspirasi negara-negara yang ingin memonopoli keuntungan globalisasi;
4. Adopsi metode manajemen progresif, hemat energi dan teknologi baru, sehingga investasi asing memastikan pengembangan kerjasama antar negara dan organisasi internasional. Hal ini setidaknya mengurangi kecenderungan untuk kedekatan dan autarki (swasembada) dari ekonomi negara, juga keterbukaan eksternal menjadi normal;
5. Kemajuan inovasi ekonomi negara dan keterbukaan eksternal untuk menciptakan citra positif, oleh karena itu melibatkan keterlibatan sektor pariwisata asing ke negara yang

merupakan penentu pertumbuhan ekonomi dan daya tarik investasi asing (Baranay, 2009).

Lebih lanjut, diplomasi ekonomi sendiri dapat diperoleh atau diraih apabila hal-hal mengenai hubungan dengan negara lain juga terjalin dengan harmonis. Pemerintah setidaknya berusaha mendamaikan tiga jenis ketegangan, sehingga kebijakan mereka menjadi saling menguatkan daripada saling bertentangan. Ketegangan tersebut meliputi beberapa hal; Pertama, ketegangan antara politik dan ekonomi; Kedua, ketegangan antara tekanan internasional dan domestik; Ketiga atau terakhir, ketegangan antara pemerintah dan kekuatan lain (Nicholas Bayne, 2017). Ketegangan-ketegangan seperti ini yang memang pada umumnya banyak menghambat proses perekonomian antar negara maka dari itu sumber ketegangan adalah satu dari banyak hal yang harus mendapat perhatian khusus dari banyak negara.

#### 1.4 HIPOTESA

Berdasarkan pada rumusan masalah beserta kerangka pemikiran yang ada maka penulis menggunakan hipotesa sementara ini untuk dapat diverifikasi korelevannya pada isi selanjutnya. Adapun hipotesa yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut;

1. Dalam meningkatkan pertumbuhan sektor industri mobil listrik, pemerintah China menggunakan diplomasi ekonomi dengan beberapa tahapan; Pertama, pemerintah China mendorong pertumbuhan industri mobil listrik melalui pengaruh politik dan kebijakan komersial seperti bantuan dana investasi, pemberian subsidi manufaktur, pembebasan pajak, hingga dukungan pembangunan stasiun pengisian kendaraan listrik melalui program lima tahun yang dirancang secara berkala.
2. China terus meningkatkan penguasaan bahan bakar mentah yang paling dibutuhkan dari mobil listrik seperti lithium, nikel, dan lain-lain dengan

- melakukan investasi ke negara-negara yang memiliki sumber daya alam tersebut.
3. China mengupayakan kebijaksanaan diplomatiknya melalui forum multilateral dengan beberapa institusi untuk mengatasi perubahan iklim global yang merupakan salah satu urgensi utama mobil listrik.

### **1.5 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan fenomena terkait dan dapat dipahami maksudnya secara detail dan mendalam. Menurut (Azham MD Ali, 2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang tidak menggunakan prosedur maupun analisa secara statistik dalam proses pengumpulan data. Metode penelitian ini lebih mengarah kepada pemaknaan suatu fenomena atau perilaku objek yang diteliti. Sehingga hasil analisisnya sangat bergantung pada pemilihan kata-kata maupun kalimat yang digunakan. Sementara itu, (K Mckusker, 2015) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan “Apa (What)”, “Bagaimana (How)”, dan “Mengapa (Why)” terhadap suatu fenomena yang terjadi.

Penelitian yang ditulis ini sepenuhnya menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat sekunder yang sekiranya relevan dengan topik permasalahan dan diangkat melalui jurnal, buku, surat kabar, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, serta website internet yang dapat dipertanggung jawabkan kelegalitasannya.

### **1.6 BATASAN PENELITIAN**

Dalam rangka mempermudah penulis dalam meneliti karya tulisan ini maka, penulis memberikan batasan penelitian dan referensi terhadap hasil karya tulis ini berupa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan setidaknya antara tahun 2013 hingga tahun 2022.

## 1.7 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang kemajuan sektor mobil listrik China baik dalam lingkup regional maupun global
2. Menjelaskan langkah strategis China dalam kepemimpinan mobil listrik global

## 1.8 SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini penelitian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran dengan menggunakan teori yang relevan dengan penelitian, hipotesa, metode penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, serta sistematika penelitian.

### **BAB II : PERKEMBANGAN MOBIL LISTRIK DI CHINA**

Bab ini berisi tentang tinjauan historis terkait perkembangan mobil listrik di China dari tahun ke tahun.

### **BAB III : LANGKAH STRATEGIS CHINA DALAM KEPEMIMPINAN MOBIL LISTRIK GLOBAL**

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana langkah strategis yang dilakukan oleh China dalam memenangkan kontestasi mobil listrik global menggunakan diplomasi ekonomi dengan berbagai elemen yaitu; elemen pengaruh, elemen penggunaan aset dan hubungan ekonomi, serta elemen sinergitas

### **BAB IV : PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.